

**ORIGINAL RESEARCH**

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA

Rohmah Intan Ningrum<sup>1\*</sup>, Mizam Ari K<sup>2</sup>, Patemah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Widyagama Husada Malang

**\*Corresponding author:**

**Rohmah Intan Ningrum**

E-mail: [intanintun267@gmail.com](mailto:intanintun267@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Widyagama Husada Malang

Email:

**Abstract**

*Parenting that includes restrictions, prohibitions, and constant interrogation to teenagers about what they are doing negatively impacts their behavior. Parenting style greatly affect various aspects in the development of children and parent relationship especially attachment between parents and children. Building a good relationship between parents and children will certainly improve the mental health of the children. This study aims to examine the correlation between parenting style and mental health in adolescents at SMA Negeri 01 Karangrejo Tulungagung City. This research used quantitative method with a cross-sectional study approach conducted on 154 respondents at SMA Negeri 01 Karangrejo, Tulungagung City. This study used measuring instruments in the form of questionnaires with two types of questionnaires, namely parenting and mental health, then data were analyzed bivariately with Chi Square tests. Of the 154 respondents, 140 people had democratic parenting (90.9%), 10 people had authoritarian parenting (6.5%), 4 people had permissive parenting (2.6%). From the distribution of parenting with mental health in adolescents showed that those who experienced mental health were 102 (66.2%) and those who did not experience mental health were 52 (33.8%). This study showed a significant correlation between parenting and mental health in adolescents ( $p = 0.000$ ). It can be concluded that there is correlation between parenting style and mental health in adolescents at SMA Negeri 01 Karangrejo, Tulungagung City.*

**Keywords :** Parenting, Mental Health, Adolescence

**Abstrak**

Pola asuh yang mencakup pembatasan, larangan, dan interogasi terus-menerus kepada anak remaja tentang apa yang mereka lakukan akan berdampak negatif pada perilaku remaja mereka. Pola pengasuhan sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan hubungan anak dan orang tua terutama kedekatan antara orang tua dan anak. Membangun suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak tentu saja akan meningkatkan kesehatan mental dari anak tersebut. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja di SMA Negeri 01 Karangrejo Kota Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan orang tua terkait pola asuh yang baik terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study* yang dilakukan pada 154 responden di SMA Negeri 01 Karangrejo Kota Tulungagung. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner dengan dua jenis kuesioner yaitu pola asuh dan kesehatan mental kemudian dianalisis secara bivariat dengan uji *Chi Square*. Dari 154 responden yang memiliki pola asuh demokratis 140 orang (90.9%), pola asuh otoriter 10 orang (6.5%), pola asuh permisif 4 orang (2.6%). Dari distribusi pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja menunjukkan yang mengalami kesehatan mental adalah sebanyak 102 (66.2%) dan yang tidak mengalami kesehatan mental adalah sebanyak 52 (33.8%). Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja ( $p=0,000$ ).

Kata kunci : Pola asuh, kesehatan mental, remaja

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia. *World Health Organization* (WHO) membuat definisi bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat kondisi fisik, mental, sosial dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesamaan dan bukan hanya bebas dari penyakit dan atau kecelakaan. Kesehatan mental menjadi bagian penting dalam tercapainya suatu kondisi sehat dalam setiap kebutuhan manusia. Kesehatan mental adalah sebuah kondisi dimana individu yang terbebas dari berbagai bentuk gejala-gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berjalan dengan normal dalam menjalankan kesehariannya khususnya saat beradaptasi untuk menghadapi bermacam-macam masalah yang akan di temui sepanjang hidup seseorang dengan menggunakan pengolahan stress (Putri, dkk, 2015). Bukan hanya kesehatan fisik saja, kesehatan mentalpun mengalami gangguan suasana di dalam hatinya, kemampuan untuk berpikir, dan kendali emosi yang mengarah pada perilaku yang buruk (Deswari, 2018). Remaja adalah mereka yang berada dimana transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan serta persoalan dalam kehidupan remaja.

Pola asuh yang mencakup pembatasan, larangan, dan interogasi terus-menerus kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka lakukan berdampak negatif pada perilaku remaja mereka. Bukan hal yang biasa bagi anak-anak muda untuk mencoba melarikan diri dari masalah mereka dengan melarikan diri dari rumah mereka dan menentang keinginan orang tua mereka. Semakin banyak orang tua menolak tuntutan anaknya tidak disertai aspek yang mampu dipahami oleh anak, semakin besar kebutuhan untuk mempelajari jawabannya sendiri. Pola pengasuhan sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan hubungan anak dan orang tua terutama kelekatan antara orang tua dan anak. Pola asuh orang

tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari – hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari – hari antara lain: bagaimana cara orang tua memberi peraturan bagi anak, bagaimana cara orang tua mendukung keberhasilan anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak.. Pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Pola asuh permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh demokratis pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengajarkan dan mengenalkan anaknya mengenai baik dan buruk yang dapat diterima dan di tolak masyarakat. Pada penelitian Tika (2020) mengenai permasalahan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental pada remaja yang menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak belum terpenuhi, sedangkan untuk masalah kesehatan mental hanya sebagian materi saja yang dipahami tidak secara mendalam, pemahaman siswa mengenai kesehatan mental juga belum terpenuhi dan masih kurang.

Dari beberapa hasil wawancara dengan guru di SMA tersebut didapatkan bahwa remaja (siswa) di Sma Negeri 01 Karangrejo sejumlah 251 siswa dengan 67 laki-laki dan 184 perempuan. Dari hasil mewawancarai guru di SMA Negeri 01 Karangrejo didapatkan remaja (siswa) yang mengalami depresi atau stres seperti siswa yang diam merenung di kelas tidak mau berinteraksi dengan banyak orang, sulit diajak berkomunikasi serta apabila ditanyai mengenai orang tua ataupun keluarga, remaja memunculkan sifat sensitif (marah). Tanpa di sadari secara tidak langsung remaja sangat rentan mengalami depresi dan stress yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental. Di ketahui

dari hasil beberapa wawancara dengan siswa di SMA Negeri 01 Karangrejo Tulungagung bahwa informasi atau pendidikan mengenai kesehatan mental anak tidak terpenuhi dan beberapa siswa mengatakan bahwa mengalami depresi dan stress yang di akibatkan dari pola asuh yang kurang baik tersebut yang sehingga menimbulkan perilaku – perilaku yang tidak baik tersebut. Hal ini menyebabkan siswa acuh terhadap kesehatan mental pribadinya yang sebenarnya sangat mempengaruhi diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja di SMA Negeri 01 Karangrejo Kota Tulungagung.

## METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 01 Karangrejo Kota Tulungagung dengan populasi dalam penelitian ialah 154 siswa/i pada kelas 11 IPA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *puposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain yang di gunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eklusi dengan kategori remaja yang menjadi siswa/i di SMA Negeri 01 Karangrejo, dan kriteria eklusi dengan kategori remaja yang tidak menjadi siswa/i di SMA Negeri 01 Karangrejo. Metode pangambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan mengumpulkan data melalui pembagian daftar pertanyaan kepada responden. Analisis data dilakukan dengan cara univariat untuk melihat distribusi frekuensi berdasarkan karateristik responden dari setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja. Penelitian ini telah dinyatakan layak dalam uji layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Lembaga Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang dengan nomor 61/EC/KEP-FST/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 30 orang dengan persentasi 19.5%, dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 124 dengan persentasi 80.5%.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=154)**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	30	19.5
Perempuan	124	80.5
<b>Usia</b>		
16 – 17 tahun	118	76.6
18 – 19 tahun	36	23.4
<b>Urutan anak</b>		
Anak ke 1	59	38.3
Anak ke 2	50	32.5
Anak ke 3	26	16.9
Anak ke 4	19	12.3
<b>Pekerjaan orang tua</b>		
Tidak bekerja	12	7.8
Petani	35	22.7
Wiraswasta	54	35.1
Pegawai swasta	30	19.5
Pedagang kaki lima	4	2.6
TNI	7	4.5
Sopir	12	7.8

Distribusi frekuensi karakteristik usia siswa yang paling banyak adalah 16 – 17 tahun sebanyak 118 dengan persentase 76.6%, dan siswa yang usia 18 – 19 tahun sebanyak 36 dengan persentase 23.4%. Distribusi frekuensi karateristik urutan anak ke 1 sebanyak 59 dengan persentase 38.3%, anak ke 2 sebanyak 50 dengan persentase 32.5%, anak ke 3 sebanyak 26 dengan persentase 16.9%, anak ke 4 sebanyak 19 dengan persentase 12.3%. Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan orang tua responden yang tidak bekerja sebanyak 12 dengan persentase 7.8%, petani sebanyak 35 dengan persentase 22.7%, wiraswasta

sebanyak 54 dengan persentase 35.1, pegawai swasta sebanyak 30 dengan persentase 19.5, pedagang kaki lima 4 dengan

persentase 2.6%, TNI sebanyak 7 dengan persentase 4.5%, sopir sebanyak 12 dengan persentase 7.8%.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (n=154)**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pola asuh orang tua</b>		
Pola asuh demokratis	140	90.9
Pola asuh otoriter	10	6.5
Pola asuh permisif	4	2.6
Total	165	100

Tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola asuh, jumlah pola asuh terbanyak yang dilakukan oleh responden adalah pola asuh demokratis sebanyak 140 dengan persentase 90.9%, dan yang paling sedikit adalah pola asuh otoriter dan permisif sebanyak 10 dengan persentase 6.5% dan sebanyak 4 dengan persentase 2.6%.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Mental (n=154)**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Kesehatan mental</b>		
Mengalami masalah	102	66.2
Tidak mengalami masalah	52	33.8
Total	154	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kuesioner yang telah di isi oleh responden di dapatkan hasil bahwa yang menjawab mengalami masalah sebanyak 102 dengan persentase 66.2% dan yang menjawab tidak mengalami masalah sebanyak 52 dengan persentase 33.8%.

**Tabel 4. Distribusi Data Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja**

		Kesehatan Mental		Total	Uji Chi Square
		Mengalami Masalah	Tidak Mengalami Masalah		
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Demokratis	98	42	140(90.0%)	.000
	Pola Asuh Otoriter	0	10	10(6.5%)	
	Pola Asuh Permisif	4	0	4 (2.6%)	
Total		102 (66.2%)	52 (33.8%)	154 (100%)	

Tabel 4. Hasil penelitian dengan jumlah 14 responden menunjukkan paling banyak responden yang menganut pola asuh demokratis sebanyak 140(90.0%) responden dengan tingkat kesehatan mental dengan kategori mengalami masalah sebanyak 102 (66.2%). Hasil Analisis yang diperoleh dari Uji Chi Square menunjukkan hasil nilai p value sebesar.000 (<0.005) yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan korelasi kekuatan sangat kuat, dari total sampel penelitian sebanyak 154 responden sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja.

Pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak selain itu juga merupakan pemberian aturan — aturan hidup ( pengajaran etik dan norma ), ( pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar aturan ) dari orangtua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan. Pengasuhan orang tua adalah interaksi positif/negatif antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan pemeliharaan, pembimbingan, pendidikan, serta pelatihan sikap mental kemandirian, tanggung jawab dan disiplin untuk mencapai proses menjadi dewasa.

Dalam perspektif psikologi pola asuh diartikan sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anak untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin relasi antara orang tua dan anak sehingga akan timbul rasa percaya, rasa kasih dan sayang yang dijalin terus menerus secara berkesinambungan. Hasil penelitian dari 154 responden diperoleh data bahwa responden pada pola asuh ini, jenis pola asuh yang paling banyak adalah jenis pola asuh demokratis dengan hasil sebanyak 140 (90,9%). Menurut Santrock dalam Hayati dan La (2020) pola asuh terbagi menjadi tiga dan salah satunya adalah pola asuh demokratis. Jenis pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol pada anak. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan, dalam mendidik dan bertingkah laku. Pengasuhan dengan anak tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.

Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam setiap perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana dia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya. Hasil penelitian dari 154 responden diperoleh data bahwa responden yang masuk dalam kategori mengalami masalah sebanyak 102 (66,2%). Menurut Dardjat dalam Diana (2017) kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi – fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Selanjutnya ia menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala – gejala gangguan jiwa (*nerose*) dan gejala penyakit jiwa

(*psychose*). Kesehatan mental dapat diterapkan di semua jenis kehidupan sosial salah satunya ialah lingkungan keluarga. Penerapan kesehatan mental pada remaja dalam keluarga sangat penting untuk tercapainya suasana yang harmonis antar anggota keluarga. Apabila hubungan interpersonal keluarga misalnya, antar suami – istri, orang tua, anak, atau antar saudara kurang harmonis, maka dalam keluarga tersebut akan tercipta iklim psikologis yang tidak kondusif dan tidak nyaman. Contohnya, sikap permusuhan, *sibling rivalry* yang tidak sehat sehingga menyebabkan iri hati (cemburu), terjadinya pertengkaran, tidak memperhatikan nilai – nilai moral. Suasana yang demikian kemudian dapat menyebabkan individu dalam keluarga, khususnya anak mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan dalam perkembangan untuk mencapai mental yang sehat.

Hasil Uji *Chi Square* dengan tabulasi silang telah memenuhi syarat. Hasil analisa bivariat terhadap Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Pada Remaja di dapatkan hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan hasil p (value) sebesar 0.000 dimana nilai p < 0,0005. Total sampel sebanyak 154 responden sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji *Chi Square* dalam penelitian ini didapatkan pola asuh yang lebih banyak adalah pola asuh demokratis. Menurut Notoesoedirdjo dan Latipun (2005) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu internal maupun eksternal, yang termasuk data internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang faktor eksternal adalah sosial dan budaya. Faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori. Sedangkan faktor psikologis merupakan spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang dan ketaatan beribadah. Faktor eksternal tidak kalah penting dari faktor

internal karena diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Damayanti (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor eksternalisasi masalah kesehatan mental terutama terjadi pada anak yang kedua orang tuanya bekerja yang menetapkan jadwal dan aturan yang kaku bagi anaknya selama di rumah. Selain itu, pekerjaan orang tua yang bisa mempengaruhi karena timbul perasaan lelah dan beban yang besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian Mubasyiroh (2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi jiwa remaja yaitu pola asuh dan kondisi keluarga tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah demokratis dengan persentasi 90,9 %. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi kesehatan mental pada remaja, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mental, emosional dan perilaku remaja. Orang tua yang menjadi utama dan penting dalam kehidupan remaja. Dari penelitian didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki remaja dengan tingkat mengalami masalah kesehatan mental lebih rendah di bandingkan dengan pola asuh demokratis, karena penelitin menunjukan bahwa pada pola asuh demokratis memiliki persentasi yang tinggi mencapai 90,9 %.

Dari hasil tersebut didapatkan bahwa pengasuhan demokratis tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif seperti kurangnya waktu orang tua dengan anak dan emosi anak yang kurang stabil serta bisa memunculkan perselisihan antara orang tua dan anak. Untuk itu penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kondisi yang dialami karena

dengan pola asuh yang baik pula akan menghasilkan remaja yang mampu melewati permasalahan kehidupan.

## KESIMPULAN

Hasil analisa bivariat terhadap hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja didapatkan hasil analisis uji *Chi Square* menunjukkan hasil *p (value)* sebesar 0.000 dimana nilai *p* 0,0005. Total sampel sebanyak 154 responden sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja yang berarti  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa pengasuhan jenis pola asuh demokratis tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif seperti hasil yang telah di dapatkan pada penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, terimakasih kepada supervisor yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian, dan lokasi penelitian maupun responden yang telah membantu berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya . ISTIGNHA , Vol. 1 No. 1 .
- Notosoedirdjo & Latipun. 2005. Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan. Jakarta: EGC.
- Damayanti M. 2011. Masalah Mental Emosional pada Remaja : Deteksi dan Intervensi. Sari Pediatri; Volume 13: hal.45-51.
- Mubasyiroh, R., Putri, I.Y.S., & Tjandrarini DH. 2015. Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. Bul Penelit Kesehat; vol.45, no.: 103–112.
- Fakhriyani, D. V. (2021, December). Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19:(The Role of Psychological Resilience in Mental Health: Psychological Adjustment During the Covid-19 Pandemic). In ICONIS: International

- Conference on Islamic Studies (Vol. 5, pp. 465-476).
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. Vol. 5 No. 1.
- Febriani Dienda, Elita Veny, Utami Sri. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja . *JOM Fkp*, Vol. 5 No. 2 .
- Mustamu A, Hasim N, Khasanah F . (2020). Pola Asuh Orang Tua, Motivasi dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, Vol. 8 No. 1.
- Prameswari, H. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berkendara Remaja ( Usia 12 - 15 Tahun ). *Skripsi* .
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., ... & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241-246.